

BAB I

PENDAHULUAN

Kelompok-kelompok perdagangan narkoba telah masuk tahap multinasional. Perdagangan gelap narkoba menjadi aktivitas favorit kelompok-kelompok kriminal terorganisir yang bermarkas di wilayah berbeda di dunia, seperti kartel kokain bermarkas di Kolombia dan Meksiko; kelompok Triad bermarkas di Hong Kong, Taiwan, dan RRC, kelompok Yakuza bermarkas di Jepang, kelompok-kelompok mafia AS, Rusia, dan Eropa Timur. Kelompok-kelompok kriminal terorganisir ini terlibat dalam berbagai jenis kejahatan seperti pemerasan, perjudian, prostitusi, pencucian uang, perdagangan gelap senjata api, penyelundupan, dan pemalsuan uang. Perdagangan gelap narkoba dan pencucian uang yang menjadi "kegiatan tetap" berbagai organisasi kejahatan terorganisir tersebut.

Meskipun beroperasi di wilayah berbeda, kelompok-kelompok kriminal terorganisir ini saling kerja sama satu sama lain dengan tujuan utama mengurangi risiko kejahatan mereka terbongkar dan menambah keuntungan bersama. Laporan *International Narcotics Control Strategy (INCS)* menyebutkan, jaringan sindikat perdagangan heroin dunia masuk ke Indonesia dengan cara melibatkan jaringan mereka yang ada di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Nigeria.

Kelompok-kelompok itu memperoleh heroin di Bangkok, kemudian dari sana baru dibawa kurir melalui pesawat komersial ke berbagai Bandara di Indonesia termasuk Bandara Polonia Medan. Dari berbagai bandara di Indonesia ini heroin

kemudian didistribusikan ke Amerika Serikat (AS), Australia, dan Eropa Barat.

Jerat narkoba dan obat-obatan terlarang, kian hari kian meresahkan, karena penggunaannya semakin banyak. Narkoba yang kerap digunakan dan beredar di kalangan penggemar diskotik maupun klub malam. Tanpa sadar, mereka terlena dan lupa akan bahaya dari benda berbahaya itu. Transaksi itu, bukan lagi hal yang mustahil itu bisa terjadi di mana-mana. Karena bahaya narkoba, di berbagai wilayah tanah air, khususnya di kota-kota besar, hingga kini belum bisa teratasi. Bahkan, pengguna narkoba kian hari kian banyak pula. Penggemar gegap gempita keramaian hiburan malam, menjadi salah satu sasaran empuk bagi para pengedar. Atas nama kepuasan dalam menikmati hiburan, mereka kerap menggunakan ekstasi maupun shabu-shabu, jenis psikotropika yang sudah tak asing lagi. Sehingga, tempat hiburan malam diduga kuat sudah menjadi salah satu sarang peredaran narkoba. Kehadiran obat-obatan terlarang di tengah-tengah tempat hiburan, makin membuat para penggunanya lupa diri. Padahal, jika tak segera diatasi, obat-obatan terlarang yang seakan membuat perasaan senang, justru sangat berbahaya. Para penggunanya bisa mengalami kerusakan syaraf, kelainan kejiwaan, hingga membuat mereka merasa tidak nyaman serta dihantui perasaan ketakutan berlebihan.

Tahun 2010 yang lalu Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis data yang membuat sebagian besar kalangan, masyarakat maupun instansi, merasa prihatin dengan masih tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba dan psikotropika di Indonesia. Dari sebanyak 3,2 juta penyalahguna zat psikotropika, 60 persennya adalah remaja dengan tingkat kematian 40 jiwa perhari atau sekitar 15.000 jiwa melayang